

LELAGON LESTARI BUDAYAKU: GENDING PROPAGANDA BERBASIS SLOGAN

Raharja

ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis km. 6,5,
Yogyakarta dan55188, Indonesia
masraharja2000@gmail.com

Asep Saepudin

ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis km. 6,5,
Yogyakarta dan55188, Indonesia
asepisyogya@gmail.com

Siswati

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta
siswati@isi-ska.ac.id

dikirim 28-07-2025; diterima 06-08-2025; diterbitkan 06-08-2025

Abstrak

'Lelagon Lestari Budayaku' adalah sebuah karya karawitan yang diciptakan sebagai salah satu materi gending pilihan pada "Festival Karawitan Putri Antar Kabupaten/Kota Se-DIY Tahun 2023". Gagasan penciptaannya berpijak pada slogan untuk 'membangun semangat kebersamaan dalam upaya pelestarian budaya'. Menurut fungsi dan makna yang termuat di dalam *cakepan* atau liriknya, termasuk dalam kategori musik/gending propaganda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang penciptaan, metode, strategi, dan tahapan pada prosesnya. Sesuai dengan makna pada judul gendingnya, maka metode penciptaannya mengedepankan estetika garap karawitan tradisional. Permasalahan yang sering dihadapi oleh komposer pada proses mengaransemen gending atau lagu adalah peluang pengembangannya. Suatu bentuk gending kadang-kadang dianggap sudah memiliki kebakuan, sehingga seorang penggarap mengalami keraguan untuk melakukan inovasi dengan daya kreativitasnya. Atas dasar alasan tersebut, maka *lelagon* tersebut dibuat dalam bentuk yang sederhana, agar peserta festival mendapatkan peluang pengembangan dengan sejumlah inovasi musikal.

Analisis strategis yang diterapkan untuk memprediksi tingkat keberhasilannya menggunakan metode resepsi. Indikator keberhasilannya dapat diketahui dari persentase jumlah peserta yang memiliki preferensi pada gending tersebut dan jumlah tayangan pada beberapa *platform* yang mengunggah rekaman videonya.

Kata Kunci: lestari, budaya, slogan, propaganda, resepsi.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Lelagon Lestari Budayaku is a musical composition created as one of the selected pieces for the "2023 Inter-Regency/City Yogyakarta Women's Karawitan Festival". The idea is based on the slogan "building a spirit of togetherness in cultural preservation". Based on the function and meaning contained in its lyrics, it falls into the category of propaganda music/songs.

This research aims to uncover the background of its creation, methods, strategies, and stages in the process. As implied by the title of the piece, its compositional method prioritizes the aesthetics of traditional karawitan. A common challenge composers face in arranging musical pieces is the opportunity for development. A given musical form is sometimes considered fixed, making it difficult for composers to innovate creatively. For this reason, the *lelagon* was created in a simple form, allowing festival participants to develop a number of musical innovations.

The strategic analysis applied to predict its success used the reception method. Success indicators can be seen from the percentage of participants who preferred the song and the number of views on various platforms where the video recordings were uploaded.

Keywords: sustainability, culture, slogan, propaganda, reception.

Pendahuluan

Topik yang dibahas pada tulisan ini adalah fenomena penciptaan komposisi karawitan yang masih tergolong baru. Pengertian dari kata 'baru' dalam hal ini tidak berkenaan dengan idiom musikal yang dipergunakan, tetapi berpijak pada aspek waktu atau masa penciptaannya. Judulnya sangat familiar, terutama bagi anggota masyarakat di sejumlah lembaga pemangku dan pemerhati budaya, budayawan, dan pelaku seni. Gagasan penciptaan dan pemilihan judulnya menggunakan sebuah 'slogan' untuk membangun semangat kebersamaan pada upaya pelestarian budaya, yaitu 'Lestari Budayaku'. Penciptaan karya tersebut, merupakan suatu bentuk perkembangan aspek fungsi karawitan, yaitu sebagai medium untuk mendukung pelaksanaan program pemerintah dalam rangka melestarikan dan mengembangkan budaya dalam pengertian yang luas.

Lelagon 'Lestari Budayaku', diciptakan sebagai salah satu materi pilihan pada 'Festival Karawitan Putri Antar Kabupaten/Kota Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2023'. Gelar acara tersebut, diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY. Tujuannya untuk melakukan pembinaan, pelestarian, dan pengembangan seni karawitan gaya Yogyakarta (Ifid 2023). Setiap kelompok peserta festival harus menyajikan satu gending wajib, yaitu *Ladrang* Kenya Wibawa Laras Slendro *Pathet Sanga* dan salah satu dari tiga gending pilihan yang sudah disediakan oleh panitia. Dua di antaranya adalah karya yang sudah dikenal dengan baik oleh masyarakat. Pertama, yaitu *Lelagon* Mbangun Kutha Laras Pelog *Pathet Nem* yang diciptakan oleh Ki Tjokrowasito, sedangkan yang kedua adalah *Lelagon* Ngreksa Desa Laras Slendro *Pathet Nem* karya Ki Suhardi. Gending ketiga adalah sebuah *lelagon* baru yang diciptakan oleh penulis. Judulnya adalah *Lelagon* Lestari Budayaku Laras Pelog *Pathet Barang*

Permasalahan mendasar yang dijadikan sebagai poin pembahasan pada tulisan ini adalah sebagai berikut. Pertama, yaitu latar belakang penciptaan yang berkaitan dengan ide atau konsep dan alasan strategis sebagai pijakan dasar penciptaan karya karawitan bermuatan propaganda berbasis slogan. Kedua, yaitu metode dan tahapan yang dipergunakan untuk merealisasikan karya dengan menggunakan pijakan berupa elemen estetika karawitan. Ketiga, yaitu tingkat keberhasilan kemampuan untuk mengekspresikan dan mentransformasikan pesan atau maknanya melalui resepsi masyarakat.

Tujuan penulisan ini difokuskan pada kedua sifatnya, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, artinya berkaitan dengan upaya konservasi karawitan pada beberapa aspek, yaitu: nilai keadiluhungan dan ketradisionalitas melalui sejumlah elemen estetika yang diterapkan pada proses penggarapan, menambah koleksi atau jumlah perbendaharaan gending, memberikan informasi tentang metode dan tahapan penciptaannya. Secara eksternal, artinya adalah pemikiran yang berkaitan dengan kepentingan di luar aspek pembentuk musiknya, yaitu gagasan atau konsep musikal yang berbasis pada budaya slogan, strategi untuk merealisasikan dalam bentuk musik propaganda, mengetahui efektivitas dan tingkat keberhasilan melalui resepsi masyarakat.

Penelaahan pada wilayah gagasan, hingga terealisasinya gending tersebut, menghasilkan sejumlah informasi penting. Hasil yang telah diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut. Masyarakat mendapatkan informasi tentang program pelestarian budaya sebagai program pemerintah yang membutuhkan dukungan dan partisipasi. Kedua, mengerti dan memahami budaya slogan dan karakteristik bentuk musik propaganda. Ketiga, mendapatkan ilmu-pengetahuan tentang penciptaan gending. Keempat, memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi pada proses pengkaryaan maupun pijakan untuk penelitian karawitan.

Beberapa tulisan yang menjadi rujukan antara lain: yang membahas topik warisan budaya (Habel Nain Samongilailai and Aldrin Budi Utomo 2024), partisipasi aktif generasi muda

(Zulkarnain 2025), musik dan propaganda (Luis Velasco-Pufleau 2014), pengaruh musik terhadap gerakan sosial (Althaf 2023), Musik Sebagai Alat Propaganda (Cipta and Kurniawan 2024), musik sebagai perlawanan (Alexander and Sugiono 2021), serta musik propaganda (Harsini, Diyah Musri dan Wahyudi, n.d.). Rekaman video pada kanal ini merupakan dokumentasi pelaksanaan Festival Karawitan Putri Kabupaten Gunungkidul yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei Tahun 2023. Acara tersebut, dikemas dalam Festival Karawitan Putri Antar Kapanewon Se-Kabupaten Gunungkidul. Gending pilihan yang ketiga menggunakan karya lain yang berjudul sama. Sekalipun tidak sesuai dengan paket gending yang telah dipersiapkan, tetapi setidaknya telah menunjukkan adanya keterbukaan penciptaan karya karawitan. Kemiripan judul gending juga merupakan indikator fungsinya sebagai musik propaganda berbasis slogan (GUNUNGKIDUL 2023).

Konten pada platform *YouTube* berikut ini diberi judul 'Karya Sederhana Buat Karawitan Pemula'. Gending yang dimainkan juga berjudul 'Lestari Budayaku'. File videonya diunggah oleh Pakdhe Joko Suwito pada tahun 2025. Tayangan video diunggah oleh Dharma pada platform *YouTube* ini, juga menggunakan judul yang sama. File berbentuk dokumentasi tutorial yang memuat informasi tentang materi untuk keperluan lomba tari bertema pelestarian budaya. Tujuannya untuk memberikan penjelasan mengenai materi lomba tari yang dilaksanakan di wilayah Klaten, Jawa Tengah. Sekalipun memiliki kesamaan pada judulnya, tetapi konten yang termuat di dalamnya memiliki tujuan yang berbeda. Jadi, tidak ada kaitannya sama sekali dengan gending yang dibahas pada tulisan ini. Tayangan video tersebut, dapat disaksikan melalui *link YouTube* dengan judul 'Lestari Budayaku' (Dharma 2021).

Metode

Lelagon Lestari Budayaku diciptakan melalui tiga tahapan proses kreatif seperti gagasan Hawkins pada bukunya yang berjudul '*Creating Trough Dance*'. Ketiga tahapan yang dimaksudkan adalah eksplorasi (penjelajahan), tahap improvisasi (percobaan), dan tahap *forming* (pembentukan) (Hawkins 1990). Ketiga tahapan tersebut, merupakan pijakan penciptaan secara garis besar. Penjelasan mengenai ketiga tahapan adalah sebagai berikut.

Penulis pada tahapan paling awal melakukan proses eksplorasi. Secara spesifik disebut dengan istilah eksplorasi seni, bukan pengertian dalam kegiatan penjelajahan untuk kepentingan pencarian potensi yang terkandung pada satu lingkungan/alam atau kondisi geologis. Eksplorasi seni adalah proses pencarian atau penjelajahan pada proses berkarya seni untuk menemukan berbagai kemungkinan baru, baik dalam hal ide, media, material, maupun sejumlah gagasan lainnya. Prosesnya diawali dengan pencarian ide untuk diwujudkan pada sebuah garapan. Ide yang dimaksudkan pada pembicaraan ini adalah gagasan yang akan diwujudkan dalam bentuk karya seni karawitan. Tahap paling awal dilakukan dengan membaca sejumlah buku dan artikel yang membahas tentang fenomena budaya. Hasil yang didapatkan, kemudian ditindaklanjuti dengan perenungan atau kontemplasi untuk memikirkan bentuk dan metode penggarapannya. Proses penjelajahan bersifat akumulatif, yaitu dengan cara menampung sebanyak mungkin gagasan lagu, irama, *laya*, cengkok, dinamika, hingga rasa gendingnya. Selanjutnya, dilakukan proses improvisasi yang dilakukan dalam bentuk percobaan. Tahap improvisasi sangat penting untuk dilakukan pada proses pemilihan dan pertimbangan judul, tema, bentuk dan garapnya. Tahapan terakhir adalah *forming* atau pembentukan, yaitu dimulai dengan menyusun dan mengatur elemen-elemen yang telah dieksplorasi dan diimprovisasi menjadi sebuah karya yang utuh. Proses tersebut, dilakukan dengan pemilihan, menggabungkan, dan menata semua elemen untuk menciptakan sebuah karya komposisi seni yang harmonis dan bermakna. Secara keseluruhan, tahap *forming* merupakan

proses yang sangat penting dalam penciptaan karya seni, karena pada tahapan tersebut semua ide yang ditemukan di awal mulai terwujud dan mendapatkan bentuknya yang nyata.

Pembahasan

A. Gagasan Karya

Ada sejumlah alasan yang melatarbelakangi ide penciptaan karya baru tersebut. Pertama, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memberikan kesempatan kepada penulis untuk menambah perbendaharaan gending kreasi baru gaya Yogyakarta. Kedua, timbulnya keresahan terhadap perkembangan kondisi budaya pada saat ini. Ketiga, mengisi kevakuman proses kreatif yang bermediumkan karawitan. Kondisi tersebut, sudah berlangsung selama beberapa dasawarsa terakhir, yaitu semenjak diciptakannya kedua gending pilihan, pada 1960 hingga 1980an. terakhir dan dipandang sangat perlu untuk digiatkan kembali. Keempat, sejauh ini masyarakat menganggap, bahwa kedua karya gending pilihan yang disebutkan pertama telah memiliki kebakuan pada garap dan rasa gendingnya. Adanya karya yang baru diharapkan dapat membuka peluang kreativitas dan menghindarkan keraguan para peserta festival, terutama yang berkenaan dengan sifat tradisional dan konvensional kedua lagu pilihan lainnya.

Berpijak pada sejumlah motif penciptaannya, maka didapatkan perbedaan perspektif yang turut mempengaruhi ruang lingkup pembahasannya, yaitu dari sudut pandang intramusikal dan ekstrasusikal. Janardhana mengungkapkan, bahwa aspek intramusikal membicarakan tentang elemen musik sebagai objek material yang dipergunakan komposer untuk menciptakan sebuah karya musik (Janardhana 2021). Ruang lingkup yang dibahas, yaitu tentang kaidah garap atau konsep estetika karawitan, sebagai contoh misalnya: laras (nada), *pathet*, lagu, irama, *laya*, *cengkok*, keselarasan (harmoni), dan sebagainya. Selain aspek intramusikal, *Lelagon Lestari Budayaku* juga dipikirkan dengan pijakan pada wilayah ekstrasusikal. Janardhana mengungkapkan, bahwa aspek ekstrasusikal adalah hal-hal yang terjadi di luar persoalan musik yang absolut (Janardhana 2021).

Rangsang ide penciptaan *Lelagon Lestari Budayaku* berpijak pada fungsi karawitan sebagai media propaganda untuk mendukung program kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah (Maskarja 2004). Ada sejumlah karakteristik yang tampak pada musik propaganda. Salah satu contoh di antaranya, yaitu memuat pesan atau informasi apapun yang disampaikan dalam bentuk 'slogan'. Pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* adalah 'perkataan atau kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi, partai politik, dan sebagainya' (Kemdikbud 2025). Konten yang termuat di dalamnya bertujuan untuk memberikan motivasi, nasehat, himbuan, kritik, promosi produk tertentu, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan gending yang dibahas dalam pembicaraan ini. Berpijak pada sejumlah cirinya, maka dapat dinyatakan sebagai sebuah produk budaya slogan, terutama untuk mendukung propaganda pemerintah.

Propaganda adalah pengelolaan opini dan sikap melalui manipulasi langsung terhadap sugesti sosial, alih-alih mengubah kondisi lain di lingkungan atau di dalam organisme (Lasswell 2012). Cara kerja sebuah propaganda membutuhkan bahasa verbal sebagai sarana untuk berkomunikasi dan peranan manusia sebagai komunikatornya. Rimawati menjelaskan, bahwa komunikator memiliki peran khusus dan melembaga untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dan dapat menerima berbagai bentuk respons. Masyarakat yang menempati posisi sebagai audiens pada komunikasi massa tersebut bersifat heterogen (Rinawati 2019). Berpijak pada

kedua kutipan tersebut, maka *lelagon* Lestari budayaku sebagai sebuah bentuk musik propaganda harus mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, harus dipikirkan agar memiliki daya tarik dan kemampuan untuk merepresentasikan fungsinya sebagai tangan kanan dari lembaga budaya. Kedua, objek yang menjadi target sasarannya tidak bersifat spesifik, tetapi dimengerti secara massif dan luas.

Proses propaganda memilah kedudukan anggota masyarakat menjadi dua, yaitu subjek atau pihak pertama dan sebagai objek atau pihak kedua. Demikian pula yang terjadi pada sebuah propaganda bermediumkan karawitan. Soedarsono mengungkapkan tentang status dan keterlibatan kedua pihak pada sebuah seni pertunjukan yang bermuatan propaganda disebut sebagai *Art of Participation* (Seni Partisipasi) (Soedarsono 1998). Eksistensi dan peranan para pelaku seni sebagai suatu bentuk entitas sangat mutlak diperlukan, karena berkedudukan sebagai subjeknya. Transformasi informasi yang terjalin melalui lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi. Craig menjelaskan, bahwa komunikasi adalah ekspresi dan interaksi yang dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain. '*Science of Communication*' atau ilmu komunikasi merupakan sebutan yang timbul pada abad XX (Craig 2009). Sejauh ini, ilmu komunikasi berkembang sangat pesat dan bertransformasi dari bentuk lisan, analog, dan pada saat ini lebih meluas lagi dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi digital. Perkembangan produk teknologi digital menjadi prasarana pendukung yang efektif dan efisien pada proses transformasi informasi melalui budaya musik propaganda.

B. Rancangan Bentuk Garapan

Bentuk garapan pada *Lelagon* Lestari Budayaku dirancang dengan sejumlah pertimbangan. Tujuannya, agar dapat memberikan manfaat dalam pengertian luas, baik untuk penyaji atau subjeknya maupun penikmat yang berkedudukan sebagai objek sasarannya. Rancangan difokuskan pada bentuk gending, tema berbasis slogan pelestarian budaya, kemudahan pada aspek teknis, dan resepsi masyarakat. Berpijak pada beberapa poin permasalahan, maka didapatkan sejumlah unsur yang menjadi pijakan pada proses penggarapannya, yaitu: (1) pemilihan bentuk gending yang familiar; (2) dapat dengan mudah untuk dimengerti, dipahami, dan dipelajari; (3) komunikatif; (4) teknik tabuhannya dapat dilakukan oleh segenap masyarakat karawitan, baik yang sudah mahir hingga lapisan ketrampilan yang masih pemula; (5) memiliki peluang kreativitas bagi para penggarap untuk dikembangkan lebih lanjut (6) tingkat keberhasilan resepsi masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai rancangan garap yang dimaksudkan oleh penulis.

Lelagon Lestari Budayaku diciptakan dengan menggunakan bentuk gending yang berukuran paling kecil, yaitu *lancaran*. Bentuk tersebut, menjadi preferensi untuk menciptakan lagu yang bermuatan propaganda. Maskarja memberikan sejumlah contoh gending propaganda karya Ki Tjokrowasito, misalnya: *Cacah Jiwa*, *Sensus*, *KORPRI*, *Keluarga Berencana*, *Repelita*, dan *Orde Baru* (*Api Revolusi*) (Maskarja 2004). Ada karya musik propaganda yang tidak terikat bentuk, lebih kecil, sederhana, dan berdurasi pendek. Karya musik propaganda dapat dibuat dalam format *jingle*.

Gultom menjelaskan, bahwa pengertian *jingle* berbeda dengan lagu maupun musik (Gultom, Sukardi, and Waileruny 2021). Sekalipun pada pembentukannya dapat melibatkan kedua unsur yang disebutkan. Hal ini mirip dengan pengertian yang disampaikan oleh Kurniawan menjelaskan, bahwa *jingle* adalah slogan iklan yang dibuat dalam bentuk komposisi musik (Kurniawan et al. 2021). *Jingle* adalah suatu bentuk media yang bertujuan untuk membuat orang menjadi terpesona melalui pesan-pesan marketingnya dan membentuk identitas dengan menyusunnya ke dalam rangkaian nada yang menarik perhatian, serta dapat dinyanyikan (Nasir 2016). Secara umum,

definisi lagu atau dalam hal ini adalah sebuah nyanyian (sebagai salah satu contohnya) merupakan produk seni yang menggabungkan seni suara dan bahasa (Ayuni A. Loebis 2020). Lagu merupakan suatu bentuk karya sastra yang memiliki sifat verbalitas lisan disebut lirik (Moeliono 2007). Pengertian lainnya, yaitu suatu bentuk komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya yang direalisasikan melalui irama melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresinya (Khoiriyah and Sinaga 2017). Jadi, dapat dinyatakan, bahwa *jingle* dan lagu memiliki perberbedaan pengertian menurut bentuk dan medianya. Pemahaman mengenai sejumlah perbedaan signifikan pada aspek eksternal dan internal menjadi pijakan pada proses penciptaan *Lelagon* Lestari Budayaku. Selanjutnya, untuk kepentingan Festival Karawitan Putri 2023, karya berbentuk *jingle* tidak dapat dipergunakan sebagai salah satu materi penyajiannya, karena ada sejumlah aturan yang telah disampaikan.

Kiranya perlu ditegaskan pada bagian ini, bahwa rancangan bentuk *Lelagon* Lestari Budayaku tetap berpijak pada kaidah estetika garap karawitan. Uraian pada bagian latar belakang telah menyebutkan, bahwa salah satu pijakan pada penciptaannya dilandasi dengan pertimbangan kemudahan, agar dapat dijalankan oleh segenap masyarakat dengan berbagai lapisan ketrampilan. Namun demikian tidak kemudian diartikan, bahwa produk musik yang dibuat terlalu sederhana dan hanya berdurasi pendek. Oleh sebab itu, perlu ditegaskan, bahwa *Lelagon* Lestari Budayaku tidak diciptakan dalam bentuk *jingle*, sekalipun pada ujungnya memiliki tujuan yang sangat mirip.

1. Tema Pelestarian Budaya

Rancangan bentuk garapan paling mendasar pada karya karawitan ini, disesuaikan dengan judul gendingnya dan tujuan untuk melestarikan produk budaya nusantara. Uraian pada bagian sebelumnya telah menjelaskan secara sekilas mengenai ruang lingkup dan pentingnya pembahasan karawitan dari perspektif intramusikal. Oleh sebab itu, pada proses penciptaannya juga mengedepankan aspek nilai yang melekat pada ketiga ranah garapnya, meliputi: gending, ricikan/vokal, dan penyajiannya. Garap gending berkaitan dengan hakekat lagu yang dibingkai dengan sejumlah aturan spesifik, yaitu: bentuk, struktur, dan ukurannya. Garap ricikan/vokal berkenaan dengan penerapan cengkok, teknik tabuhan atau vokal, *wiledan*, dan fungsi masing-masing sebagai kontributor pembentuk musikalitas karawitan. Garap penyajian membicarakan pengolahan gending yang disesuaikan dengan jenis dan spesifikasi fungsi musiknya. Pelestarian budaya direalisasikan dengan menggunakan pijakan berupa sejumlah nilai tradisional atau konvensional pada aspek intramusikalnya. Penulis memandang pentingnya ketaatan pada kaidah estetis yang berkenaan dengan tata aturan mengenai bentuk gending, laras, *pathet*, irama, *laya*, cengkok, dan aspek lainnya.

Lelagon Lestari Budayaku juga dipikirkan dari aspek ekstramusikalnya yang berupa Gagasannya dapat dieksplorasi melalui berbagai cara, misalnya: dilakukan secara mandiri oleh seorang komposer. Tujuannya untuk mendapatkan rangsang ide paling mendasar yang didapatkan dari berbagai jenis genre musik. Fasilitas tersebut, tersedia secara *online* atau terapkan pada perangkat komputer. Unsur kebaruan yang disajikan, kadang-kadang dimaknai sebagai sebuah inovasi bagi yang belum mengetahui prosesnya. Padahal sebetulnya hanya meminjam dari budaya musik lainnya. Burkholder menyebut kasus tersebut, dengan istilah *borrowing music* (musik pinjaman) (Burkholder 2001).

Urgensi tindakan ini diawali dari pengamatan penulis terhadap progres perkembangan, keterbukaan, dan keluasan referensi musikal di luar budaya karawitan. Peningkatannya sangat signifikan dan fenomenanya dapat diamati dari kuantitas dan keberagaman produk penciptaan

karawitan/musik kontemporer pada saat ini. *Impact* dari produk kemajuan teknologi penciptaan musik dan perekaman digital dengan dukungan fasilitas pengolah data berupa *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) sudah mulai dirasakan. Secara mudah bisa didapatkan melalui *gadget* berupa *smartphone* atau diprogramkan pada mesin komputer. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi digital, di salah satu sisi memberikan dampak positif, yaitu pada efektivitas dan efisiensi proses penciptaannya. Terlebih lagi, apabila pada masa yang akan datang produk *sampling* gamelan dan semua aspek karawitan, misalnya: pola tabuhan, teknik vokal, dan estetika garap karawitan sudah menjadi salah satu bagian yang diinput pada mesin kecerdasan buatan. Artinya, penciptaan gending dapat dilakukan dengan satu perintah dan produknya dapat dihasilkan secara instan.

2. Aspek Kemudahan

Pertimbangan pada aspek kemudahan berkaitan dengan bentuk, pola lagu, teknik tabuhan, dan ukuran gendingnya. *Lancaran* adalah salah satu komposisi gending yang bentuknya paling familiar bagi semua lapisan masyarakat karawitan. Biasanya dipergunakan sebagai materi dasar pada pembelajaran karawitan elementer. Mayoritas bentuk perlaguannya pendek, lebih bersifat melodis, bertempo sedang hingga cepat, rasa gendingnya sangat dinamis dan ukurannya paling kecil, apabila dibandingkan dengan bentuk lainnya. Jumlah *thuthukan* (pukulan) ricikan balungan pada setiap siklus gongnya hanya berjumlah 8 (bila ditabuh *lamba*) atau 16 (bila ditabuh *ngracik*). Struktur kolotomik yang dibentuk melalui ricikan '*panandha*' (penanda) lagu memberikan kemudahan untuk diingat, diikuti, dan dijadikan sebagai pijakan. Ritme lagunya membentuk siklus perputaran yang berulang.

Kedua, bentuk *lancaran* menjadi pilihan, karena memiliki banyak peluang penggarapan yang berkenaan *laya* dan iramanya. Gending *lancaran* biasanya dimainkan pada irama I (satu), sehingga bernuansa riang, *gecul* (komikal), dan dinamis. Mayoritas bentuk gending lainnya memiliki siklus perputaran lebih panjang dan perjalanan *laya* yang pelan. *Lancaran* biasa dijadikan sebagai sebuah preferensi, karena selain berbentuk *instrumentalia*, juga lebih mudah dibuatkan bagian vokalnya. Perputaran lagu yang cepat sangat berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu, sehingga memudahkan proses transformasi informasinya. Siklus yang pendek dapat memberikan peluang untuk dimainkan secara berulang, sehingga para pengrawit dan vokalisnya mendapatkan manfaat berupa kemudahan pada saat berlatih maupun menyajikannya.

Komposisi *Lelagon Lestari Budayaku* dapat dinyatakan sangat sederhana, apabila dibandingkan dengan bentuk gending lainnya. Berpijak pada kebiasaan yang berlaku, *lelagon* dalam bentuk *lancaran* hanya terdiri dari tiga bagian. Pertama, yaitu *buka* atau bagian pembuka yang dapat dimainkan pada suatu ricikan atau vokal, baik secara tunggal maupun bersama. Kedua, yaitu bagian *umpak* yang dapat diartikan sebagai pondasi dari sebuah konstruksi. Termonologi pada struktur bangunan tersebut, dipergunakan sebagai sebuah analogi untuk menggambarkan konstruksi dari sebuah gending. Ada sejumlah kebiasaan yang dilakukan oleh para pengrawit pada penggarapannya, yaitu: dimainkan secara instrumental, tempo sedikit lebih cepat daripada bagian lainnya, dan volume bunyi yang dihasilkan dari cara menabuhnya lebih keras daripada bagian lainnya. Ketiga, yaitu bagian yang dilengkapi dengan sajian vokal secara tunggal maupun kor. Penyajian masing-masing bagian komposisinya, tidak serumit garapan pada gending yang berukuran lebih besar. Kesederhanaan komposisinya dimaksudkan, agar dapat dengan mudah dipelajari, dimainkan, dan dihafalkan.

Selain itu, notasi balungan *Lelagon* Lestari budayaku ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal itu tampak pada tampilan bentuk, struktur, dan komposisi gending yang minimalis. Ketiganya, memiliki pengaruh pada aspek teknis permainan masing-masing ricikannya. Sebagai contohnya, tidak terdapat tabuhan balungan yang lebih banyak atau berlipat daripada bagian *umpak*. Bagian tersebut, berpola tabuhannya *ngracik* atau berjumlah 16 *thuthukan* pada setiap putaran gong. Selain itu, tidak ada isian tabuhan yang dimainkan di sela-sela bagian vokalnya, seperti kebanyakan *lelagon* berbentuk *lancaran* yang diciptakan selama beberapa dasawarsa terakhir. Penggarapan pada *lelagon* tersebut, tidak menuntut adanya keharusan untuk melakukan pengembangan dan penafsiran garap yang terlalu rumit, sekalipun di dalamnya ada banyak peluang dan keterbukaan. Video tutorial yang direkam dan diunggah pada platform *YouTube*, menunjukkan bentuk penyajiannya hingga irama *rangkep* (rangkap), namun pada dasarnya tidak harus seperti itu. Bisa jadi hanya disajikan pada irama I atau *lancar*.

Ambitus pada bagian vokalnya dipertimbangan, agar dapat dilantunkan oleh anak-anak hingga yang telah berusia lanjut. Gending berlaras pelog dan ber*pathet barang* lebih dikenal, mudah diajarkan, dan dilantunkan daripada lagu yang berlaras slendro. *Jangkahan* atau jarak antar nada laras slendro yang lebih besar dan hampir merata daripada pelog kadang-kadang menjadi kendala pada pelaksanaannya. Berpijak pada keterangan tersebut, maka komposisi gending yang dibahas pada tulisan ini memiliki keterkaitan dengan salah satu fungsi yang telah disebutkan. Secara komposisional, bentuk gendingnya berupa *lancaran* yang berlaras pelog dan ber*pathet barang*.

C. Resepsi Masyarakat

Kata 'resepisi' yang dimaksudkan pada pembicaraan ini tidak berhubungan dengan tata cara pada perhelatan pernikahan ataupun acara formal lainnya. Pengertiannya berkaitan dengan salah satu perspektif pada penelitian sastra, yaitu tanggapan dan interpretasi pembaca terhadap suatu karya sastra. Resepsi sastra menekankan pada metode pembaca memberikan makna dan reaksi terhadap teks menurut pengalaman, latar belakang, dan pemahamannya. Contoh kasus pada peristiwa karawitan dapat dianalogikan sebagai suatu bentuk respons yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap sebuah karya karawitan.

Lelagon Lestari Budayaku diciptakan dengan mempertimbangkan respons atau timbal-balik dari masyarakat pemerhati atau penikmatnya. Atas dasar alasan tersebut, maka juga memikirkan efektivitasnya untuk merepresentasikan konten atau pesan kepada masyarakat. Tujuannya, agar dapat terbentuk komunikasi satu arah melalui gending beserta *cakepannya*. Cook mengungkapkan, bahwa produk musikal bukan merupakan satu-satunya aspek yang dapat menimbulkan perilaku tertentu pada sebuah fenomena musikal, karena 'bahasa musik' merupakan sarana komunikasi yang sulit dimengerti. Realitas ini sangat berbeda, apabila dibandingkan bahasa verbal. Bahasa musik sarat dengan aturan di dalam struktur musikalnya dan menyebabkan musik 'tidak lebih mampu' untuk merepresentasikan pesan daripada bahasa verbal (Cook 1989). Kutipan tersebut, mirip dengan pernyataan Supriyadi yang memberikan penjelasan secara singkat, bahwa bahasa verbal lebih efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan bahasa musik (Supriyadi 2021).

Cook menyatakan, bahwa musik tidak dapat dipahami secara emosional, karena terikat oleh kaidah yang berkenaan dengan konstruksi musikal (Cook 1989). Rodrigues menyatakan, bahwa konsep resepsi, dapat membantu untuk memahami cara audiens berinteraksi dan merespons terhadap pesan yang disampaikan oleh media atau naratif tertentu (Rodrigues, Niemann, and Paradies 2021). Analisis resepsi merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tentang respons dari audiens terhadap sebuah karya. Fokusnya terletak pada penilaian dan

interpretasi yang diberikan oleh masyarakat. Pendekatan tersebut, menitikberatkan pada pengaruh kontekstual mengenai pemanfaatan media serta pemaknaan yang didapatkan dari pengalaman audiens (McQuail's Mass 1994). Data yang dianalisis pertama kali didapatkan dari kanal *YouTube*, karena diunggah sebelum pelaksanaan festival. Berpijak pada data jumlah apresiatornya, maka didapatkan informasi keterangan sebagai berikut.

Tabel 1: Jumlah apresiator pada sejumlah *channel* pada *platform YouTube*

No	Nama Pengunggah/Kanal	Tautan dan Analisis Video	Apresiator
1	Dinas Kebudayaan (<i>Kundha Kabudayan</i>) Kabupaten Bantul	https://www.youtube.com/watch?v=dARuQiexGws&t=2723s	29.000
2	Dinas Kebudayaan (<i>Kundha Kabudayan</i>) DIY	https://www.youtube.com/watch?v=sbbWGqYuaYo&t=12371s	5.900
3	Sumanto Susilomadyo	https://www.youtube.com/watch?v=22v-4Jw7on0	4.300
4	Seni Ora Nyeni	https://www.youtube.com/watch?v=UkFdKcydOos	2.400
5	masraharja	https://www.youtube.com/watch?v=55tjFI1zn2M	459

Apresiator pada sejumlah *channel YouTube* menunjukkan angka yang beragam. Menurut analisis video tertinggi adalah 29.000 kali penayangan, sedangkan yang terendah sebanyak 459. Angka 29.000 kali adalah jumlah yang sangat signifikan untuk sebuah tayangan pada *channel* tersebut. Selanjutnya, analisis reserpsi juga dihitung dari keberhasilan jumlah peserta yang memilih salah satu dari ketiga gending pilihan.

Tabel 2: Jumlah kontingen peserta festival yang memilih *Lelagon Lestari Budayaku*.

No	Nama Kontingen	Judul Gending Pilihan
1	Kabupaten Gunungkidul	<i>Lelagon Mbagun Kutha Laras Pelog Pathet Nem</i>
2	Kabupateh Bantul	<i>Lelagon Lestari Budayaku Laras Pelog Pathet Barang</i>
3	Kabupaten Sleman	<i>Lelagon Mbagun Kutha Laras Pelog Pathet Nem</i>
4	Kota Yogyakarta	<i>Lelagon Lestari Budayaku Laras Pelog Pathet Barang</i>
5	Kabupaten Kulonprogo	<i>Lelagon Ngreksa Desa Laras Slendro Pathet Nem</i>

Tampak pada tabel tersebut, ada 2 kontingen peserta yang memilih *Lelagon Lestari Budayaku*. Berpijak pada persentase jumlah dari keseluruhan gending pilihannya, maka perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Persentase jumlah keberhasilan dibandingkan dengan gending pilihan lainnya.

No	Judul Gending Pilihan	Persentase
1	<i>Lelagon Lestari Budayaku Laras Pelog Pathet Barang</i>	40 %
2	<i>Lelagon Mbagun Kutha Laras Pelog Pathet Nem</i>	40 %
3	<i>Lelagon Ngreksa Desa Laras Slendro Pathet Nem</i>	20 %

Angka 40% dinilai cukup signifikan, karena mampu menunjukkan apresiasi peserta festival. Terlebih lagi, *lelagon* tersebut adalah karya yang baru. Tidak seperti kedua karya lainnya yang telah diciptakan pada tahun 1960 dan 1980an. Artinya, sudah sangat familiar bagi, sehingga setidaknya sudah memiliki keuntungan dari sejumlah pengalaman estetik mengenai gending tersebut. Sebaliknya, peserta yang memilih *lelagon* tersebut, harus berusaha keras untuk mempelajari lagu, teknik tabuhan, dan *cakepannya*.

D. Medium dan Teknik Yang Digunakan

Medium yang dipergunakan pada penyajian *Lelagon* Lestari budayaku adalah seperangkat gamelan *ageng*. Artinya besar dalam pengertian kuantitas atau paling lengkap ricikannya. Menurut rincian gamelan *gagrag* (gaya) Yogyakarta terdiri dari 23 jenis, yaitu: (1) *slenthem/gender panembung*; (2) *gender barung*; (3) *gender panerus*; (4) *bonang panembung* (5) *bonang barung*; (6) *bonang panerus* (7) *demung*; (8) *saron ricik*; (9) *peking/saron panerus*; (10) *rebab*; (11) *suling*; (12) *celempung/siter*; (13) *kendang bem*; (14) *kendang batangan*; (15) *ketipung*; (16) *kenong*; (17) *kethuk*; (18) *kempyang*; (19) *kempul*; (20) *siyem*; dan (21) *gong ageng*. Menurut jumlah ricikan secara keseluruhan setidaknya terdiri dari 23 hingga 27 buah, karena terdapat tambahan berupa 1 buah *demung* dan 3 buah *saron ricik*.

Larasnya adalah *pelog*, yaitu tangga nada gamelan yang memiliki nada berjumlah 7 dalam satu *gembyangnya*. Ciri tersebut, dapat ditemukan pada sejumlah alat musik berbentuk idiofon yang berfungsi sebagai ricikan balungan, yaitu: *slenthem*, *demung*, *saron ricik*, *peking*, *bonang panembung*, *bonang barung*, dan *bonang panerus*. Selebihnya, berupa alat musik dalam kategori idiofon maupun kordofon yang larasan nadanya dibuat secara permanen atau disetem sebelum dipergunakan, Konsep penyusunan nadanya hanya berjumlah lima, yaitu: *gender barung*, *gender panerus*, *gambang*, dan *celempung/siter*. Praktik pelaksanaannya, juga melibatkan unsur vokal karawitan.

Pola garap tabuhan pada masing-masing ricikan dapat dijelaskan sebagai berikut. Teknik permainan yang dianggap paling kompleks pada video tutorial tersebut adalah tabuhan *bonang barung* dan *panerus*. Selain dimainkan dalam bentuk *gembyangan*, juga dapat digarap secara *imbal* dan dilengkapi dengan *sekarang* atau disebut juga sebagai *flowering melody*. Penerapannya dapat dilakukan pada bagian *umpak* atau lagu. Tabuhan pada *saron ricik* juga dapat dimainkan dengan menggunakan pola *imbal-imbalan*. Teknik tabuhan tersebut dimainkan, apabila pemain kendangnya menggunakan *batangan tledhekan* (sebagai salah satu contoh) atau *kendang kalih* dengan pola tabuhan *kentrungan*. *Ater-ater* atau penanda dimulainya teknik tabuhan tersebut, sama dengan pelaksanaan pada kedua jenis *bonang* yang ditandai dengan tabuhan *kendang batangan* atau *kendang kalih* dalam bentuk *kentrungan*.

Video tutorial menampilkan garap irama hingga *rangkep*. Semua ricikan garap *ngajeng*, yaitu ricikan yang secara fungsional memiliki tugas untuk mengelaborasi, mengembangkan, dan menghidupkan lagu dilibatkan pada bagian tersebut. Perbedaan dengan garap irama I terletak pada penambahan permainan pada ricikan *rebab*. Penggarapan pada tingkatan irama *lancar* atau *selembar* dengan *laya* sedang, dirasakan terlalu cepat untuk melakukan manuver lagu pada *rebab*. Selain itu, volume bunyi yang diproduksi masih terlalu keras dan kerapatan tabuhan menimbulkan gaung yang panjang, sehingga mengalahkan bunyi *rebab* yang hanya diproduksi melalui dua buah dawai. Sekalipun sudah dibantu dengan menggunakan *sound amplify* atau perangkat penguat suara, tetapi memiliki risiko bagi pemain *rebabnya*, karena tidak bisa mendengarkan bunyi alat musik yang dimainkan. Tata cara penyajian tersebut, menjadi pertimbangan garap yang sudah sangat biasa terjadi pada praktik penyajian *gending* berbentuk *lancaran*.

E. Proses Pengkaryaan

Slamet dan Djohan mengungkapkan, bahwa proses penciptaan merupakan dasar dari sebuah pementasan karya komposisi musik (dalam pengertian yang luas). Oleh sebab itu, maka dibutuhkan tahapan eksplorasi dan eksperimentasi (Slamet and Djohan 2017). Hawkins mengungkapkan adanya satu tambahan lagi, yaitu tahap pembentukan (*forming*) (Ade and Sudirga 2023). Tahap eksplorasi atau penjelajahan adalah sebuah proses yang ditujukan untuk melakukan

pencarian ide atau gagasan (Fenny et al. 2018). Proses eksplorasi pada penciptaan *Lelagon* Lestari Budayaku diawali dengan pencarian tema, judul dan sejumlah gagasan musikal melalui pengolahan nada, lagu, irama, *laya*, dinamika, dan rasa gendingnya. Penulis merangkai unsur tersebut, menjadi sebuah jalinan lagu yang harmonis dan menuliskan dalam bentuk notasi beserta catatan pentingnya.

Tahap improvisasi atau percobaan dalam pengertian musik dapat diartikan sebagai usaha kreatif memainkan musik secara spontan tanpa perencanaan demi mengubah sebuah lagu. mulai menggabungkan ide, dan konsep ke dalam bentuk maupun struktur musikalnya, sehingga terjalin dan terwujud sebuah garapan baru. Penulis pada tahapan tersebut, melakukan proses pemilihan, pemilahan, pertimbangan, dan mulai memadukan pola lagu, irama, *laya*, dan dinamikanya, agar menjadi kesatuan yang harmonis dan memiliki nilai keindahan. Penggarap dipastikan menghadapi ketidakpuasan dan melakukan percobaan selama beberapa kali, hingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Proses kreatif pada penciptaan *lelagon* ini diawali dengan proses pencarian ide mengenai tema, judul, gagasan lagu, dan aspek estetis lainnya. Selanjutnya, dilakukan proses evaluasi untuk membenahi setiap bagiannya. Proses *editing* yang dilakukan dalam bentuk penambahan dan pengurangan pada sejumlah bagian ditujukan untuk menyesuaikan dengan gagasan lagu hingga rasa gendingnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati.

Forming atau pembentukan merupakan tahapan terakhir pada sebuah proses penciptaan musik (Novalinda 2023). Penulis melakukan proses pemilihan dan menjalin setiap elemen estetis karawitan. Tahapan tersebut, dapat dikatakan sebagai proses penyempurnaan sebuah garapan, sehingga dapat membentuk keutuhan komposisi musiknya dan dapat dilanjutkan pada proses pembakuan. Setiap kekurangan dapat dilakukan perbaikan, agar menjadi pelaksanaannya menjadi lebih rapi, indah, dan rasa gendingnya sesuai dengan ide atau konsep yang dirancang.

Secara singkat telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa *Lelagon* Lestari Budayaku berbentuk *lancaran*. Deskripsi mengenai bentuk gending tersebut, sudah banyak dituliskan pada sejumlah buku atau bentuk tulisan ilmiah lainnya. Penjelasan berikut ini hanya menyampaikan informasi paling penting yang berkaitan dengan notasi balungan gendingnya. Berikut ini adalah notasi balungan *lelagon* tersebut, untuk memberikan penjelasan mengenai pola lagudan bentuknya.

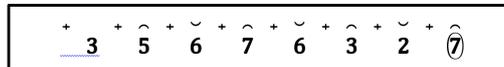
<i>Lelagon: LESTARI BUDAYAKU</i> Laras Pelog <i>Pathet Barang</i>	
Buka: $\boxed{3\ 5\ 6\ 3\ 5\ 6} \mid \boxed{7\ 7\ 3\ 2\ 3\ 2\ 7\ 6}$ Bonang barung Katabuh sareng kaliyan ricikan balungan	
Umpak:	Tabuhan ngracik:
$\begin{matrix} 3 & \hat{5} & \tilde{6} & \hat{7} & \tilde{6} & \hat{3} & \tilde{2} & \hat{7} \\ 6 & 7 & 3 & 2 & 5 & 3 & 5 & \hat{6} \\ 3 & 2 & 3 & 2 & 5 & 6 & 5 & \hat{3} \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 3 & 2 & 7 & \hat{6} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \cdot & \hat{3} & \hat{6} & \hat{3} & \tilde{5} & \tilde{6} & \hat{7} & \cdot & \tilde{7} & \hat{6} & \hat{5} & \hat{3} & \tilde{5} & \tilde{6} & \hat{7} \\ \cdot & \cdot & 6 & 7 & 6 & 5 & 3 & 2 & \cdot & 2 & 2 & 3 & 5 & 7 & 5 & \hat{6} \\ \cdot & 5 & 3 & 2 & \cdot & 5 & 3 & 2 & \cdot & 2 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & \hat{3} \\ \underline{3\ 3\ 3} & \cdot & \underline{3\ 5\ 6\ 7} & \cdot & \underline{3\ 2} & \cdot & \underline{7\ 6} & \cdot & \underline{2\ 3\ 2\ 7\ 6} \end{matrix}$
Lagu (Bageyan I)	Lagu (Bageyan II)
$\left. \begin{matrix} 3 & \hat{5} & \tilde{6} & \hat{7} & \tilde{6} & \hat{3} & \tilde{2} & \hat{7} \\ 6 & 7 & 3 & 2 & 5 & 3 & 5 & \hat{6} \\ 3 & 2 & 3 & 2 & 5 & 6 & 5 & \hat{3} \\ 6 & 5 & 6 & 7 & 3 & 2 & 7 & \hat{6} \end{matrix} \right\} \times 2$	$\begin{matrix} 3 & 6 & 3 & 6 & 3 & 5 & 6 & \hat{7} \\ 6 & 7 & 6 & 7 & 3 & 2 & 7 & \hat{6} \\ 3 & 6 & 3 & 6 & 3 & 5 & 6 & \hat{7} \\ 6 & 7 & 6 & 7 & 3 & 2 & 7 & \hat{6} \end{matrix}$

Gambar 1: Notasi balungan *Lelagon* Lestari Budayaku (Raharja, 2023)

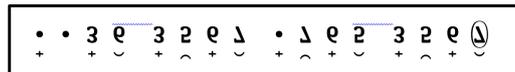
1. Bentuk Gending

Membicarakan tentang bentuk, tidak dapat dilepaskan dari kompositoris pembentuk gendingnya. Pengertian kompositoris dalam konteks musik mengacu pada sejumlah aspek yang

berkaitan dengan proses penciptaan atau penyusunan karya karawitan. Secara mudah, karakteristik gending berbentuk *lancaran* memiliki siklus perputaran gong yang paling singkat, apabila dibandingkan dengan lainnya. Jumlahnya hanya terdiri dari 8 *thuthukan* pada ricikan balungan (*slenthem*, demung atau saron) pada irama I dengan pola tabuhan *lamba* atau 16 *thuthukan* pada tabuhan *ngracik*. Berikut ini adalah karakteristi skema bentuk tabuhan pada gending *lancaran* pada tabuha *lamba* dan perbandingannya dengan tabuhan *ngracik*.



Gambar 1: Skema tabuhan ricikan balungan dan *panandha* lagu pad pola tabuhan *lamba*.



Gambar 2: Skema tabuhan ricikan balungan dan *panandha* lagu pada pola tabuhan *ngracik*.

Tampak pada kedua contoh yang telah diberikan, ada perbedaan jumlah *thuthukan* pada pola tabuhan *lamba* dan *ngracik*. Pada dasarnya pola tabuhan *ngacik* merupakan kelipatan dari *lambanya*. Perbedaan signifikan pada jumlahnya tidak selalu diikuti dengan perubahan pada pola tabuhan ricikannya, yaitu apabila tidak ada alasan yang berkaitan dengan kebutuhan garapnya. Ketentuan garap tabuhan balungan gending dimainkan secara *lamba* atau *ngracik* tergantung pada perencanaan atau *kangsenan* sebelum dimainkannya sebuah gending. Praktik karawitan, menurut tradisinya bergantung pada gagasan musikal pengendangnya.

2. Laras

Laras yang dipergunakan pada penggarapan karya tersebut adalah pelog. Karakteristik pada ricikan balungan (*slenthem*, demung, saron *ricik*, dan *peking*) terletak pada nadanya yang berjumlah 7 buah. Laras pelog menjadi pilihan, karena dimungkinkan bahwa nadanya lebih familiar bagi peserta festival daripada slendro. Nada slendro hanya berjumlah 5 nada, sehingga dalam 1 *gembyang* yang kurang lebih mendekati 1200 *cent* dibagi hampir merata dan tergantung pada *jangkahan* (interval antar nada) dan *embatnya* (rentang nada pada setiap *gembyangnya*).

Nada pada laras pelog mendekati skala pada tangga nada musik diatonik. Generasi muda pada saat ini lebih mengenal sistem nada tersebut, karena kebiasaan yang telah membudaya. Tayangan di televisi, siaran radio, dan video pada sejumlah platform lebih banyak memutar musik bertangga nada Barat atau menggunakan *backsound* (musik latar) bersistem diatonik. Kenyataan tersebut, menjadi salah satu penyebab masyarakat memiliki kedekatan dengan budaya musik tersebut. Fenomena ini juga melatarbelakangi penciptaan *lelagon* yang dibahas pada tulisan ini.

3. *Pathet*

Istilah karawitan yang disebut *pathet*, hingga saat ini didefinisikan dalam berbagai pandangan. Ada di antaranya yang menjelaskan sebagai tugas nada dalam satu *gembyang*, hingga pola lagu yang membingkai rasa pada suatu gending. Laras pelog dibagi dalam 3 jenis *pathet*, yaitu: *lima*, *nem*, dan *barang*. Penerapan menurut siklus pada penyajian karawitan, wayang kulit atau lainnya, biasanya diawali dengan pelog *lima* dan berakhir pada pelog *barang*. Apabila dilaksanakan pada laras slendro setara dengan *nem*, *sanga*, dan *manyura*. Penyajiannya dilakukan secara bergantian dan berurutan, baik dari peloh *lima* atau slendro *nem*.

Lelagon Lestari Budayaku diciptakan pada laras pelog yang *berpathet barang*. Gending yang diciptakan pada laras dan *pathet* tersebut, dapat menimbulkan nuansa riang atau sebaliknya, yaitu sedih, agung atau serius. Atmosfer rasa atau disebut sebagai rasa gending dapat dibentuk dari perlaguan, pengolahan irama, *laya* dan nuansa lagunya. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah peranan tabuhan pada kendangnya. Pilihan pada jenis kendang, yaitu kendang *kalih* atau *batangan* dapat dijadikan sebagai salah satu cara pembentukannya.

4. Pola Tabuhan Ricikan

Pola tabuhan pada ricikan gamelan merupakan salah satu usur musikal yang dapat mencirikan bentuk gending, hingga memberikan kontrinusi pada pencapaian rasa gendingnya. Ada sejumlah pola tabuhan ricikan yang diterapkan pada *lelagon* tersebut. Berikut ini adalah penjelasan mengenai praktik penerapan dan penotasiannya.

Pola tabuhan pada kedua ricikan pada gending berbentuk *lancaran* selalu menggunakan pola yang berpasangan. Artinya, berjalan secara beriringan menurut pola tabuhannya. Contohnya, apabila bonang *barung* ditabuh dengan pola *gembyangan*, maka bonang *panerus* juga menggunakan pola yang sama. Perbedaannya terletak pada ritme tabuhannya. *Gembyangan* pada bonang *barung* menyela di antara tabuhan balungan *lamba*, sehingga pola lagunya berbentuk sinkopasi. Bonang *panerus* juga ditabuh dengan pola yang sama, tetapi memiliki perbedaan tingkat kerapatan, karena jumlahnya 2 kali lipat dari tabuhan bonang *barung*. Berikut ini adalah contoh dari salah satu bagian pada *lelagon* tersebut.

Balungan:	+	3	+	5	+	6	+	7	+	6	+	3	+	2	+	7	
BB :	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7
BP :	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7
	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7	•	7

Gambar 4: Notasi pola tabuhan *gembyang* pada kedua jenis bonang.

Pola tabuhan tersebut, dimainkan pada irama I (*lamba*), yaitu di bagian *umpak* atau bagian lagu dengan merujuk pola tabuhan dan jenis kendang dipergunakan. Biasana, pada bagian paling awal dimainkan dengan pola tabuhan tersebut, dengan alasan untuk menghidupkan dan mengganti suasana, serta menarik perhatian audiens. Bagian tersebut, dimainkan dengan volume bunyi yang *sora* (keras), dalam bentuk *instrumentalia*, dan *berlaya* cepat. Atas dasar alasan tersebut, maka kedua bonang dan ricikan lainnya hanya memainkan pola tabuhan yang sederhana.

Bagian lagu, biasanya dimainkan dengan *laya sedheng* atau sedang. *Laya* yang telah berjalan dari bagian awal, kemudia diturunkan sedikit dengan tanda berupa pergantian jenis kendang atau *ater-ater* pada kendang *kalih*. Teknik tabuhan pada kedua bonang berganti menjadi pola *imbal-imbalan* lengkap dengan *sekarannya*. *Imbal* atau *interlocking* adalah permainan nada secara berselang, sehingga membentuk lagu yang khas, sedangkan *sekarannya* atau *flowering melody* adalah lagu yang ditujukan untuk mengisi dan menghidupkan rasa gendingnya. Pola *imbal* membentuk lagu yang statis, artinya tidak bergerak secara bebas seperti bagian *sekarannya*. Perbedaannya sangat tampak, ketika kedua bagian tersebut dimainkan. Lagu pada *sekarannya* dapat bermanuver dan membentuk lagu yang pola pergerakannya lebih bebas.

			Melibatkan tabuhan ricikan <i>ngajeng</i> , kecuali rebab.
6	<i>Umpak</i> bagian <i>ngracik</i>	Dimainkan pada irama I	Menggunakan kendang batangan. Kedua bonang dimainkan dengan pola tabuhan <i>imbal</i> dan <i>sekaran</i> . Saron ricik dimainkan dengan pola tabuhan <i>imbal</i>
7	Bagian lagu	Dimainkan pada irama II	Perpindahannya ditandai permainan pada kendang <i>batangan</i> . Kedua bonang dimainkan dengan pola tabuhan <i>imbal</i> dan <i>sekaran</i> . Saron ricik dimainkan dengan pola tabuhan <i>imbal</i> . Melibatkan tabuhan semua ricikan <i>ngajeng</i> .
8	<i>Umpak</i> bagian <i>ngracik</i>	Dimainkan pada irama I	Menggunakan kendang batangan. Kedua bonang dimainkan dengan pola tabuhan <i>imbal</i> dan <i>sekaran</i> . Saron ricik dimainkan dengan pola tabuhan <i>imbal</i> .
9	<i>Umpak</i> bagian <i>lamba</i>	Dimainkan pada irama I	Menggunakan kendang <i>kalih</i> . Bonang dimainkan dengan pola tabuhan <i>gembyangan</i>
10	<i>Suwuk</i>	Dimainkan pada irama <i>gropak</i> (sangat cepat)	Perubahan <i>layanya</i> ditandai dengan kendang <i>kalih</i> .

Kesimpulan

Lelagon Lestari Budayaku diciptakan secara khusus, yaitu sebagai salah satu materi pilihan pada Festival Karawitan Putri Antar Kabupaten/Kota Se-DIY Tahun 2023. Gagasannya bermula dari *sesanti*, slogan atau semboyan yang biasanya diucapkan sebagai salam untuk membangun semangat kebersamaan dalam rangka pelestarian budaya. Sesuai dengan judulnya, maka pijakan penciptaannya menggunakan perspektif tradisional/konvensional yang turut menentukan warna musiknya. Resepsi masyarakat ditelaah dari apresiasi jumlah peserta yang menggunakan *lelagon* tersebut sebagai gending pilihannya. Persentasenya mencapai angka 40% atau 2 dari 5 kontingen pada festival tersebut. Selain itu, juga dapat diketahui dengan memeriksa jumlah tayangan pada kelima platform YouTube. Ada beberapa di antaranya yang mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat. Angka tayangan yang terendah adalah 459 hingga yang paling banyak adalah 29.000. Jadi dapat disimpulkan, bahwa *Lelagon* Lestari Budayaku telah mendapatkan apresiasi yang cukup banyak dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ade, Wayan, and I Komang Sudirga. 2023. "Karawitan Composition 'Pancung' | Komposisi Karawitan 'Pancung.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3 (1): 70-77. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.475>.
- Alexander, Andi, and Shiddiq Sugiono. 2021. "Musik Protes Di Indonesia Pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis." *Jurnal Kajian Seni* 8 (1): 67. <https://doi.org/10.22146/jksks.66305>.
- Althaf, Husen M. 2023. "Musik, Kritik, Dan Propaganda Politik: Analisis Wacana Kritis Lagu Ciptaan Herry Sutresna Pada Gerakan Tamansari Melawan, Bandung." <https://digilib.uinsgd.ac.id/78612/>.
- Ayuni A. Loebis, Roma. 2020. "Lagu, Kaum Muda Dan Budaya Demokrasi." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 18 (2): 81. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2018.v18.i02.p02>.
- Bisig, Daniel, and Philippe Kocher. 2017. "Musical Approaches for Working with Time-Delayed Feedback Networks." In *Proceedings of the 14th Sound and Music Computing Conference*, edited by Tapio Lokki, Jukka Pätynen, and Vesa Välimäki. Espoo: Aalto University.
- Burkholder, J. Peter. 2001. *Borrowing*. Oxford Music Online. <https://doi.org/10.1093/gmo/9781561592630.article.52918>.
- Cipta, Samudra Eka, and Pendi Kurniawan. 2024. "Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains ISMAIL MARZUKI: MUSIK SEBAGAI ALAT PROPAGANDA DALAM MENGHADAPI MASA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAN" 2 (1).

- Cook, G. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Craig, Robert T. 2009. "Reflection on 'Communication Theory as a Field.'" *Revue Internationale de Communication Sociale et Publique*, no. 2, 7-12. <https://doi.org/10.4000/communiquer.346>.
- Dharma, Gk. Satya. 2021. "Lestari Budaya." 2021. <https://www.youtube.com/Watch?V=Qhngpor1rlo>.
- Dr. Riinawati, M.Pd. 2019. "Pengantar Teori Manajemen Komunikasi Dan Organisasi." *Bp*, 1-204. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=477593>.
- Fenny, Putu, Wayan Sutirtha, Kompiang Gede, Widnyana Program, and Studi Seni Tari. 2018. "Tari Ipit: Dari Penyakit Kesajian Artistik." *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan* 4:56-62.
- Gultom, Hosiana Daniel Adrian, Ellora Sukardi, and Serlly Waileruny. 2021. "Kajian Terhadap Hak Eksklusif Atas Jingle Dari Perspektif Hak Cipta Dan Merek." *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum* 5 (2): 135-50. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v5i2.3978>.
- GUNUNGKIDUL, PEMDA. 2023. "FESTIVAL KARAWITAN PUTRI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2023 | 8 MEI 2023 | SESI 1 -PEMBUKAAN." 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=hhT0uN951YA&t=153s>.
- Habel Nain Samongilailai, and Aldrin Budi Utomo. 2024. "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (4): 157-68. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>.
- Harsini, Diyah Musri dan Wahyudi, Ibnu. 2009. Teknik Propaganda Dalam Lirik. n.d. "Punk Marjinal Penelitian Ini Membahas Propaganda Sebagai Bentuk Komunikasi Massa Yang Digunakan Dalam Lirik Lagu."
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Ifid. 2023. "Kebersamaan Dan Kemandirian Wanita Dalam Melestarikan Seni Karawitan DIY." Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY. 2023. <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1511-kebersamaan-dan-kemandirian-wanita-dalam-melestarikan-seni-karawitan-diy>.
- Janardhana, Yan Priya Kumara. 2021. "Kamouflase." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 4 (1): 69-80. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i1.1381>.
- Kemdikbud. 2025. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online." 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Khoiriyah, Niswati, and Syahrul Syah Sinaga. 2017. "PEMANFAATAN PEMUTARAN MUSIK TRHADAP PSIKOLOGIS PASIEN PADA KLINIK ELLENA SKIN CARE DI KOTA SURAKARTA." *JURNAL SENI MUSIK*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>.
- Kurniawan, Dadan Adi, Ali Nur Ardhi, Meiulina Hidayah, Amalia Diah Saputri, Adizha Putri Pramitha, Dena Olivia Christy, Arinie Hudaya, Iqlima Utiya Rahma, Egi Hayu Sejati, and Deviana Az - Zahra Rakasiwi. 2021. "Pelestarian Budaya Jawa Melalui Pembelajaran Kreatif Di Desa Slogoretno Sebagai Wujud Gerakan Nasionalisme." *Jurnal Candi* 21 (2): 1-10.
- Lasswell, Harold D. 2012. "The Theory of Political Propaganda Author (s): Harold D . Lasswell Reviewed Work (s): Source : The American Political Science Review , Vol . 21 , No . 3 (Aug . , 1927), Pp . 627-631 Published by : American Political Science Association Stable URL : H" 21 (3): 627-31.
- Lim Wee Hun, Stephen. 2009. "An Investigation of Surface Characteristic Effects in Melody Recognition." National University of Singapore.
- Luis Velasco-Pufleau. 2014. "Reflections on Music and Propaganda." *Contemporary Aesthetics* 12:1-10.
- Maskarja. 2004. *E Lho E Lho Endi Buktine: Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowasito*. Yogyakarta: Maskarja.
- McQuail's Mass. 1994. *Communication Theory*. <http://docshare04.docshare.tips/files/28943/289430369.pdf>.
- Moeliono, Anton M. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nahak, Hildgardis M.I. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (1): 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

- Nasir, Moech. 2016. "Analysis of Effect of Endorser and Advertisemnet Jingle to the Memory of Consumer 'Vaseline Men' Product (A Case Study Tawang Sari District of the Regencies of Sukoharjo)." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 322-35.
- Novalinda, Sherli. 2023. "Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Kontemporer Meniti Jejak Tubuh." *Jurnal Melayu Arts And Performance* 6 (1): 43-56. <https://doi.org/10.26887/mapj>.
- Rodrigues, Usha M., Michael Niemann, and Yin Paradies. 2021. "Representation of News Related to Culturally Diverse Population in Australian Media." *Journalism* 22 (9): 2313-31. <https://doi.org/10.1177/1464884919852884>.
- Saba, I K. 2014. "Kronologi Penciptaan Komposisi Karawitan Miratdana." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian ...* 14 (1): 27-31. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/663%0Ahttp://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/viewFile/663/659>.
- Slamet, R Chairul, and Djohan. 2017. "Musik Batu." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 18 (2): 65-77. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/viewFile/2442/924>.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriyadi, Supriyadi. 2021. "Musik Religi: Nilai Ekstramusikal Dalam Perspektif Komunikasi." *Selonding* 17 (2): 41-50. <https://doi.org/10.24821/sl.v17i2.6155>.
- Sutyasa, I Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I Ketut Muryana. 2023. "Karya Karawitan Inovatif 'Ngincung.'" *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3 (1): 1-14. <https://doi.org/10.30872/mebang.v3i1.53>.
- Suyoto. 2016. "Sukon Wulon Dalam Tembang Macapat: Studi Kasus Tembang Asmarandana." *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 16 (1): 63-70. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33153/keteg.v16i1.1771>.
- Tim Penyusun, Direktorat Warisan Budaya dan Diplomasi Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Budaya. 2018. *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 Buku Dua*.
- Zulkarnain, Riswan. 2025. "Melestarikan Budaya Leluhur Oleh Generasi Muda." *Kolaboratif Akademika Melestarikan* 2 (1): 1-8. <https://doi.org/10.26811/1e1e1064>.